



DIALEKTIKA TRADISI DAN MODERNITAS: STUDI FENOMENOLOGI WEDANGAN MASA KINI DI SURAKARTA

Muhammad Ikhwal Daitullah¹, Imri Yonaldi Tefa², Salwa Fadilla Khailifa³, Reza Zain Ananta⁴

^{1,2,3,4}Prodi Sosiologi, Fisip, Universitas Sebelas Maret

Email: ¹mikwalds07@student.uns.ac.id, ²imriyonalдитеfa@student.uns.ac.id,

³salwa.khailifa@student.uns.ac.id, ⁴rezazainanan17@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dialektika tradisi dan modernitas dalam transformasi wedangan di Kota Surakarta. Secara historis, wedangan menjadi sebuah ruang kuliner egaliter dan kohesi sosial berbasis strategi subsistensi. Namun, dalam konteks urban kontemporer wedangan mengalami rekonstruksi makna seiring munculnya wedangan modern. Penelitian ini mengeksplorasi strategi kultural pemilik wedangan dalam menerjemahkan ulang tradisi serta memahami pemaknaan pengunjung terhadap wedangan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis Alfred Schutz dengan dukungan data netnografi dan observasi lapangan yang dilaksanakan di tiga lokasi wedangan di Kota Surakarta yakni Wedangan Pendhopo, Wedangan Sakeca dan Wedangan Oemah Joglo serta juga wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wedangan kontemporer adalah entitas hibrida yang merekonstruksi simbol budaya Jawa sebagai strategi adaptasi dalam kerangka *multiple modernities*, namun sekaligus sebagai arena distingsi kelas melalui komodifikasi nostalgia. Transformasi ini berdampak pada mudarnya fungsi wedangan sebagai ruang publik egaliter dan menguatnya pola konsumsi individualistik di kalangan kelas menengah urban. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman sosiologis mengenai negosiasi tradisi kuliner lokal dalam arus modernitas perkotaan.

Kata Kunci: Wedangan, Tradisi Dan Modernitas, Modernitas Ganda, Distingsi Kelas, Fenomenologi

ABSTRACT

This study aims to analyse the dialectic between tradition and modernity in the transformation of wedangan in the city of Surakarta. Historically, wedangan served as an egalitarian culinary space and a source of social cohesion based on subsistence strategies. However, in the contemporary urban context, wedangan has undergone a reconstruction of meaning with the emergence of modern wedangan. This study explores the cultural strategies employed by wedangan owners in reinterpreting tradition, as well as understanding visitors' perceptions of today's wedangan. This study employs Alfred Schutz's phenomenological qualitative approach, supported by netnographic data and field observations conducted at three wedangan locations in Surakarta, namely Wedangan Pendhopo, Wedangan Sakeca and Wedangan Oemah Joglo as well as in-depth interviews. The results of this study indicate that contemporary wedangan are hybrid entities that reconstruct Javanese cultural symbols as an adaptation strategy within the framework of multiple modernities, whilst simultaneously serving as an arena for class distinction through the commodification of nostalgia. This transformation has led to the fading of the wedangan's function as an egalitarian public space and the strengthening of individualistic consumption patterns among the urban middle class.

These findings contribute to a sociological understanding of the negotiation of local culinary traditions within the currents of urban modernity.

Keywords: *Wedangan, Tradition and Modernity, Multiple Modernities, Class Distinction, Phenomenology*

A. PENDAHULUAN

Secara konseptual, wedangan merupakan institusi kuliner tradisional pinggir jalan khas masyarakat Jawa, khususnya di Surakarta, yang identik dengan gerobak dorong, penerangan temaram, dan sajian sederhana berupa makanan kecil serta minuman hangat (wedang). Pada mulanya, wedangan tidak sekedar dipahami sebagai tempat transaksi jual-beli makanan, melainkan dikonstruksi sebagai ruang sosial komunal yang egaliter dan inklusif bagi masyarakat

Dalam dimensi dunia kontemporer, makanan tidak lagi dipahami semata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai semata entitas sosial yang sarat dengan makna simbolik, relasi kekuasaan, serta kepentingan ekonomi dan politik. Pilihan dan praktik konsumsi makanan merefleksikan posisi kelas, identitas hingga kapitalisme [1]. Seiring dengan masifnya globalisasi, makanan berubah menjadi arena negosiasi identitas dan juga ketimpangan dalam sistem sosial [2]

Fenomena kuliner seringkali menjadi arena kontestasi paling dinamis antara arus modernisasi atau mempertahankan tradisi. Seringkali, modernisasi dipandang sebagai ancaman yang menggerus identitas lokal, namun Samuel Eisenstadt [3] melalui konsep teori *multiple modernities* membantah pandangan tersebut. Ia berpendapat bahwa modernitas tidak tunggal, melainkan direkonstruksi oleh masyarakat lokal secara dinamis dan berkelanjutan hingga menghasilkan varian yang khas [3]. Hal ini secara unik akan memandang bagaimana tradisi HIK (Hidangan Istimewa Kampung) dipertahankan di tengah arus modernitas.

Secara historis, identitas kuliner masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Surakarta dan Soloraya serta Yogyakarta, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan angkringan atau wedangan [4]. Meskipun merujuk pada entitas kuliner gerobak pinggir jalan yang sama, terdapat perbedaan istilah berdasarkan letak geografis dan penekanan makna. Istilah angkringan lebih populer di Yogyakarta, merujuk pada alat pikul 'angkring' atau kebiasaan duduk santai dengan mengangkat satu kaki. Sementara itu, masyarakat Surakarta lebih akrab dengan sebutan wedangan atau HIK, yang lebih menonjolkan aktivitas menikmati wedang (minuman hangat) sebagai medium interaksi sosial. Institusi sosial ini memiliki akar sejarah yang kuat dari wilayah Cawas, Klaten, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Mbah Karso Djukut dan Mbah Pairo pada era 1930-an hingga 1950 [5]. Awalnya, wedangan hadir dengan format pikulan sebelum berevolusi menjadi gerobak dorong, menjajakan menu sederhana HIK seperti Sego Kucing (nasi porsi kecil) dan wedang jahe [5].

Lebih dari sekedar tempat makan, wedangan secara tradisional dikonstruksi sebagai ruang egaliter. Dalam kajian etnometodologi, wedangan disebut sebagai *liberating food marriage*, di mana terjadi perkawinan antar-kelas sosial yang membebaskan. Wedangan tradisional berfungsi sebagai ruang publik inklusif yang memungkinkan terjadinya kohesi sosial lintas kelas melalui interaksi yang cair dan tanpa hierarki. Nilai kesederhanaan dan keakraban (guyub) menjadi modal utama yang membuat wedangan bertahan sebagai identitas

kuliner lokal [5][6]. Namun, narasi romantis tentang wedangan yang merakyat kini menghadapi tantangan serius, efek masifnya modernisasi. Dalam satu dekade ke belakang, muncul fenomena wedangan modern atau cafedangan [7]. Transformasi yang terjadi bukan hanya sekedar perubahan fisik, melainkan pergeseran makna yang fundamental dalam pola budaya, konsumsi hingga pemaknaan ruang yang sudah dinegosiasikan antara artefak budaya dan artefak modernitas [8]

Pada masa kini angkringan dan wedangan merupakan entitas serumpun dengan pola yang identik, dinamika yang terekam pada literatur angkringan juga merepresentasikan kondisi wedangan saat ini. Pada masa kini, angkringan telah bergeser menjadi ruang nongkrong bagi mahasiswa dan kaum muda yang mementingkan aspek gaya hidup (*lifestyle*) daripada sekedar pemenuhan kebutuhan primer seperti makan [9], [10]. Temuan ini diperkuat oleh riset [11] yang mengidentifikasi perubahan pola perilaku pada ruang komunal angkringan, di mana interaksi sosial yang dulunya cair kini mulai tersegregasi oleh penggunaan gawai dan tuntutan interaksi di ruang yang lebih modern [11].

Lebih jauh, Rahadhini dan Lamidi [7] menemukan bahwa pada wedangan modern, kepuasan konsumen tidak lagi bertumpu pada harga murah, melainkan pada *service quality* (kualitas pelayanan), kebersihan, dan fasilitas pendukung seperti Wi-Fi dan *live music*. Hal ini menandakan terjadinya komodifikasi atmosfer; dimana "suasana desa" dijual dengan harga kota [7]. Sancoko dan Rahmawati [12] dalam kajian fenomenologinya mencatat bahwa strategi pemasaran kuliner tradisional kini sangat bergantung pada bagaimana pengalaman (*experience*) dikemas untuk memenuhi hasrat nostalgia konsumen urban [12].

Meskipun kajian mengenai angkringan dan wedangan telah lama berkembang dari berbagai sudut pandang, mulai dari tinjauan etnometodologis [5], analisis mekanisme bertahan pedagang di era disrupsi [6], perbandingan kualitas layanan [7], hingga pemaknaan angkringan sebagai ruang publik [9], namun, terdapat kesenjangan analitis yang belum terjawab secara memadai, pertama, sebagian besar penelitian bersifat deskriptif dan belum menelusuri dimensi fenomenologis terkait transformasi wedangan, yakni bagaimana aktor sosial baik pemilik maupun pengunjung memaknai perubahan wedangan pada masa kini. Kedua, penelitian ini secara fokus menganalisis wedangan arena distingsi kelas pada dimensi sosiologis, terlebih pada perspektif teori *postmodernisme*.

Fenomena transformasi wedangan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan kultural yang luas, dalam perspektif sosiologi konsumsi, globalisasi telah menggeser pemaknaan kehidupan sosial dari logika produksi menuju logika konsumsi [2]. Konsumsi tidak lagi sekedar tindakan pemenuhan kebutuhan primer semata, namun menjadi praktik sosial budaya yang secara aktif membentuk, menandai dan mempertunjukkan identitas sosial. Ruang-ruang kuliner urban, termasuk wedangan, kini berfungsi sebagai panggung di mana individu mempertontonkan selera, afiliasi kelas dan orientasi budaya seperti romantisasi nostalgia terhadap budaya. Melalui fenomena yang terjadi pada wedangan di masa kini, terdapat problematika unik yang bisa dipandang dari perspektif sosiologi. Pergeseran makna konsumen dari sekedar harga murah menjadi tuntutan akan kualitas pelayanan, kebersihan serta fasilitas modern, menandakan bahwa wedangan telah bertransformasi dari ruang *survival* dan egaliter menjadi arena distingsi (Pembedaan) serta wedangan masa kini menjadi

arena dimana nostalgia terhadap nilai budaya dan lokal tidak berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap globalisasi, justru diserap dan daur ulang menjadi komoditas berbentuk pengalaman (*experience*). Dalam kacamata Pierre Bourdieu, fenomena ini menunjukkan bekerjanya habitus kelas menengah atau atas yang merindukan suasana masa lalu dan narasi tradisional akan HIK, namun menolak ketidaknyamanan yang terdapat pada wedangan pinggir jalan, mereka menginginkan suasana tradisional yang telah disanitasi dengan standar modernitas, di mana aspek estetika dan keamanan pangan menjadi prioritas. Lebih lanjut, dalam perspektif bourdieu [1], transformasi wedangan di Surakarta menunjukkan bagaimana modal budaya (Joglo, nuansa tradisional dan menu HIK) dikapitalisasi oleh pemilik untuk menciptakan arena pembedaan.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa wedangan modern sengaja menawarkan fasilitas lengkap, bangunan permanen, dan menu yang lebih variatif sebagai strategi adaptasi terhadap tuntutan zaman. Dengan demikian, dalam perspektif *Multiple Modernities* Eisenstadt [3], keberadaan wedangan modern bukan bentuk pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan upaya strategis pemilik untuk melakukan reinterpretasi nilai lokal agar tetap relevan di tengah desakan gaya hidup urban yang semakin menuntut kenyamanan dan gengsi.

Untuk membedah fenomena transformasi fisik dan manajemen wedangan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif *Multiple Modernities*, Alur logika teori ini bermula dari penolakan terhadap asumsi klasik bahwa modernisasi adalah proses linier pembaratan (*Westernization*) yang serta-merta menghapus tradisi lokal. Sebaliknya, Eisenstadt menawarkan argumen bahwa masyarakat lokal memiliki agensi kultural untuk melakukan rekonstruksi kreatif (*creative re-appropriation*) terhadap tradisi mereka agar tetap bertahan dalam kerangka institusional modern [3].

Dalam konteks wedangan modern, teori ini menjelaskan bagaimana elemen tradisional tidak dibuang, melainkan diambil alih maknanya sebagai strategi adaptasi. Bangunan Joglo, misalnya, direkonstruksi menjadi "aset estetika" untuk menciptakan atmosfer nostalgia. Dengan demikian, keberadaan fasilitas modern seperti *Wi-Fi* dan *QRIS* di dalam ruang tradisional bukanlah tanda kematian budaya Jawa, melainkan bukti terbentuknya "Modernitas Jawa". Melalui perspektif ini, wedangan dipahami sebagai institusi yang berhasil melakukan negosiasi: ia mengadopsi efisiensi manajemen modern tanpa kehilangan simbol kultural yang menjadi identitas utamanya [3].

Jika Eisenstadt menjelaskan mekanisme adaptasi fisiknya, maka pemikiran Pierre Bourdieu [1] digunakan untuk menganalisis motif sosial para konsumen yang mendorong transformasi tersebut. Melalui konsep *Habitus* dan *Distinction*, logika transformasi wedangan dapat dibaca sebagai respons terhadap pergeseran selera kelas menengah urban. Kelompok masyarakat ini memiliki habitus baru yang mendambakan otentisitas budaya ("suasana *ndeso*"), namun secara bersamaan menolak ketidaknyamanan fisik yang melekat pada tradisi aslinya. Akibatnya, muncul permintaan akan sebuah "tradisi yang disanitasi" (*sanitized tradition*) sebuah ruang yang menawarkan citra kerakyatan namun dikemas dengan standar kenyamanan borjuis [1].

Dalam kerangka ini, wedangan modern berfungsi sebagai arena praktik distingsi atau pembedaan sosial. Strategi penetapan harga yang tinggi dan desain tempat yang eksklusif bertindak sebagai filter sosial yang menyeleksi siapa yang "layak" masuk. Bagi pengunjung kelas menengah, mengonsumsi nasi kucing di tempat mewah bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis,

melainkan upaya akumulasi modal simbolik. Mereka membeli "pengalaman menjadi rakyat" untuk memvalidasi status sosial dan wawasan budaya (*cultural capital*) mereka [1]

Mempertemukan perspektif Eisenstadt dan Bourdieu menghasilkan sebuah sintesis teoretik yang dialektis mengenai nasib tradisi dalam arus pasar. Transformasi wedangan di Surakarta pada hakikatnya adalah wujud dari komodifikasi nostalgia, di mana memori kolektif tentang masa lalu dikemas ulang menjadi produk yang bernilai jual. Logika ini memperlihatkan adanya hubungan timbal-balik (*interplay*) antara sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran perspektif Eisenstadt [3], para pelaku usaha melakukan rekonstruksi simbolik terhadap elemen tradisional sebagai strategi bertahan hidup. Sementara dari sisi permintaan menggunakan perspektif Bourdieu [1], konsumen kelas menengah menuntut adanya ruang yang mampu memfasilitasi kerinduan mereka akan identitas lokal tanpa harus mengorbankan kenyamanan kelasnya.

Implikasi dari pertemuan dua arus ini menciptakan sebuah paradoks ruang. Secara fisik, wedangan modern berhasil melestarikan artefak budaya Jawa. Namun secara sosiologis, ia justru mencederai nilai fundamental wedangan itu sendiri, yaitu egalitarianisme. Oleh karena itu, wedangan modern dapat disimpulkan sebagai entitas hibrida, ia adalah tontonan tradisional yang dinikmati dengan cara pandang modern.

Melalui penjabaran diatas, artikel ini bertujuan untuk membedah dialektika tradisi dan modernitas pada wedangan masa kini di Kota Surakarta, dengan tujuan khusus yakni, mengidentifikasi strategi kultural pemilik wedangan dalam menerjemahkan ulang tradisi wedangan ke dalam lanskap modernitas dalam perspektif *multiple modernities* di Surakarta dan Mengidentifikasi pengalaman pengunjung dalam memaknai wedangan di masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif dan naturalistik sehingga berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan makna yang dikonstruksi oleh subjek [13]. Selaras dengan karakter fenomenologi, penelitian ini menelaah transformasi makna wedangan di era modern melalui pengalaman subjektif para aktor sosial. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil makna subjektif dalam dunia kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, interaksi sosial, serta stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimiliki individu [14]

Dalam konteks penelitian ini, makna wedangan dipahami sebagai hasil negosiasi antara tradisi dan modernitas sebagaimana dialami oleh para pemilik dan pengunjung wedangan. Sebagai pelengkap pendekatan fenomenologis, penelitian ini juga memanfaatkan netnografi untuk menelusuri konstruksi makna yang terbentuk di ruang digital melalui ulasan pengunjung pada ulasan Google Maps. Ruang daring dipahami sebagai bagian dari arena interaksi sosial yang turut membentuk narasi publik dan pemaknaan kolektif terhadap wedangan modern [15].

Penelitian dilaksanakan di Surakarta pada bulan Desember 2025 dengan lokasi yang dipilih secara purposif pada tiga wedangan yang merepresentasikan perpaduan tradisi dan modernitas, yaitu Wedangan Pendopo, Wedangan Sakeca, dan Wedangan Omah Joglo. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: informan merupakan owner/pengelola dan

pengunjung yang telah berkunjung lebih dari tiga kali. Penelitian melibatkan lima informan, terdiri atas tiga *owner*/pengelola, yaitu Bu U (Wedangan Pendopo), Mas B (Manajer Wedangan Sakeca), dan Mas K (*Owner* Wedangan Omah Joglo), serta dua pengunjung, yaitu R (*freelancer*) dan E (mahasiswa). Identitas dituliskan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan.

Pemilihan data netnografi dilaksanakan secara purposive dan sistematis agar dapat meminimalkan bias dalam seleksi data. Peneliti terlebih dahulu menelusuri keseluruhan ulasan yang tersedia pada laman Google Maps ketiga wedangan selama periode pengumpulan data pada bulan Desember 2025. Berdasarkan keseluruhan ulasan tersebut, peneliti melakukan proses seleksi berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) ulasan mengandung deskripsi pengalaman secara substantive, bukan sekedar penilaian singkat seperti “bagus” atau “enak”; (2) ulasan mengandung aspek yang relevan dengan fokus penelitian seperti suasana tradisional, nostalgia, nyaman, fasilitas modern, pola interaksi sosial, arsitektur Jawa, atau pengalaman konsumsi; (3) ulasan ditulis secara organik oleh pengunjung dan bukan indikasi promosi usaha; serta (4) ulasan berasal dari rentang waktu yang beragam agar tidak terpusat pada satu momentum tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal, ketiga wedangan secara konsisten mempertahankan berbagai artefak tradisional Jawa seperti arsitektur joglo dan limasan, ornamen rumah kuno, penggunaan gending Jawa, konsep HK, hingga penyajian menu khas wedangan seperti nasi kucing dan wedang rempah. Namun, di saat yang sama ketiganya juga mengadopsi unsur-unsur modernitas seperti sistem pembayaran digital dan QRIS, fasilitas modern, penataan ruang yang lebih estetik, kebersihan dan kenyamanan bergaya kafe, variasi menu kontemporer, serta orientasi konsumsi yang menyasar kelas menengah urban. Kombinasi antara simbol budaya tradisional dengan logika konsumsi modern tersebut menjadikan ketiga lokasi ini dipandang sudah relevan untuk menggambarkan proses negosiasi, reinterpretasi, dan hibriditas budaya wedangan di tengah arus modernisasi perkotaan

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di ketiga lokasi penelitian untuk mengamati tata ruang, atmosfer, simbol budaya, pola interaksi sosial, dan praktik konsumsi pengunjung; wawancara mendalam dengan owner dan pengunjung guna menggali pengalaman subjektif, proses pemaknaan, serta cara mereka menegosiasikan nilai tradisional dan modernitas dalam praktik wedangan; serta analisis ulasan daring melalui ulasan Google Maps sebagai bagian dari data netnografi yang merekam narasi pengalaman, apresiasi, kritik, dan representasi citra sosial wedangan di ranah digital. Pengumpulan data netnografi dilakukan pada periode Desember 2025 dengan menelusuri seluruh ulasan yang tersedia pada halaman Google Maps ketiga lokasi penelitian. Ulasan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi tematik, yaitu ulasan yang secara eksplisit menyebut aspek suasana, atmosfer tradisional, pengalaman nostalgia, fasilitas, atau interaksi sosial, dengan total ulasan yang dianalisis sebanyak kurang lebih 45 ulasan lintas ketiga lokasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman [16] yang meliputi proses reduksi data melalui transkripsi verbatim dan pengkodean tematik, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan relasi tematik, serta penarikan kesimpulan melalui deskripsi tematik fenomenologis yang memuat kategori, subtema, kode, dan kutipan wawancara yang relevan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan data netnografi, disertai reflektivitas peneliti untuk meminimalkan bias interpretatif. Seluruh prosedur penelitian mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informed consent, penyamaran identitas informan, perlindungan kerahasiaan data, serta jaminan kebebasan partisipasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi wedangan di Surakarta merefleksikan dinamika sosial yang kompleks dimana elemen tradisi tidak serta merta tergerus oleh modernisasi, melainkan mengalami proses negosiasi ulang. Berdasarkan observasi, netnografi dan juga wawancara mendalam kepada subjek penelitian, ditemukan bahwa wedangan telah bertransformasi dari sekedar ruang subsistensi menjadi arena komodifikasi ulang tradisi dan nostalgia. Pembahasan ini menguraikan fenomena tersebut melalui perpaduan perspektif *Multiple Modernities* (Eisenstadt) dan *Distinction* (Bourdieu).

Rekonstruksi tradisi dan bentuk wedangan dalam perspektif Eisenstadt

Dalam Perspektif *multiple modernities*, modernitas tidak melibas tradisi, melainkan menyerapnya kembali dan melakukan daur ulang atas hal yang sudah ada. Hal ini terlihat jelas dari strategi para pemilik wedangan. Berdasarkan observasi, ketiga lokasi penelitian (Sakeca, Pendhopo dan Omah Joglo) secara sadar menggunakan arsitektur joglo, limalasan dan berbagai ornamen-ornamen Jawa dan tradisional lainnya. Hal ini tampak dalam strategi pengelolaan Wedangan Pendhopo yang secara sadar mempertahankan teknik tradisional sebagai inti pengalaman. Pemilik Pendhopo memberikan penegasan, “*kami tetap pakai cara lama nggih, dibakar pakai arang karena aroma arang itu tidak bisa digantikan sama kompor gas atau mesin. Rohnya wedangan itu ada di aroma bakaran dan asapnya itu*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi dipertahankan bukan hanya sekedar sebagai dekorasi visual, tetapi sebagai pengalaman inderawi yang dianggap mempunyai makna esensial. Tetapi, dilain sisi modernitas tetap dinegosiasikan secara selektif. Pemilik Wedangan Pendhopo menyatakan, “*disini tidak pakai live music yang kencang-kencang karena orang ke sini mau ngobrol, bukan mau nonton konser, kami cuman putar gending-gending jawa pelan untuk membangun suasana*”. Tradisi menjadi direkonstruksi dalam bentuk yang telah diseleksi dimana unsur yang dianggap tidak sesuai dengan suasana intim, sementara simbol budaya yang mendukung suasana nostalgia dipertahankan. Rekonstruksi tersebut tidak berhenti pada tatanan pengelola tetapi juga dimaknai secara subjektif oleh pengunjung. Pengunjung R menggambarkan pengalamannya di Wedangan Pendhopo sebagai pengalaman nostalgia, “*itu seperti apa ya, kilas balik masa lalu saya keingetnya rumah Mbah di Wonogiri jadi kaya nostalgia di rumah mbah dulu*”. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa ruang wedangan berfungsi sebagai pemicu memori kolektif yang menggabungkan keterkaitan masa kini dengan pengalaman masa lalu. Tetapi nostalgia ruang tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pola interaksi sosial wedangan tradisional. Pengunjung R juga mengakui “*di wedangan bias itu kita bisa ngobrol sama orang yang ngga kita kenal, tapi kalau di wedangan kaya gini karena kelas menengah keatas jadi orangnya sudah berbeda, lebih kesannya itu kamu kamu, aku aku*.” Kutipan ini menunjukkan adanya transformasi relasi sosial kehangatan spontan yang sesuai dengan HIK pinggir jalan bergeser menjadi interaksi sosial terbatas dan tersegmentasi.

Dalam sudut pandang pengunjung lain, perubahan tersebut justru menjadi nilai tambah. Pengunjung E mengatakan “ *saya engga terlalu suka buat bersosialisasi sama orang apalagi yang engga saya kena jadi kalau menurut saya ya lebih banyan disini karena saya lebih mendapatkan privasi.*” pengunjung E juga menambahkan, “*worth it aja ko karena tempatnya ya saya butuh konten-konten buat story saya.*” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa wedangan modern tidak hanya dikonsumsi sebagai ruang makan akan tetapi juga menjadi ruang representasi diri dan produksi citra digital. Bahkan pengunjung R menyatakan “*ini cuman wedangan biasa Cuma di tempat yang berbeda. Jadi disini itu bukan menjual makanan tapi lebih ke tempat.*” Dengan demikian, wedangan masa kini merepresentasikan bentuk modernitas lokal yang memadukan simbol tradisi dengan logika estetika dan konsumsi kontemporer. Sentuhan tradisi tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi sumber daya simbolik, emosional, dan komersial.

Berikut hasil observasi terhadap tiga lokasi subjek penelitian yang menggambarkan beberapa aspek nuansa tradisional atau Jawa.

NAMA WEDANGAN	HIBRIDITAS MENU	ARSITEKTUR	JENIS PEMBAYARAN	OBSERVASI PENGUNJUNG	SIMBOL BUDAYA
WEDANGAN SAKECA	Menu sundukan, Nasi Kucing dipadukan dengan pilihan menu seperti Bakmi dan Nasi Goreng, untuk minuman masih menyajikan Wedang jahe dan minuman modern	Ruang utama berbentuk joglo dilengkapi furnitur yang bernuansa tradisional	Konvensional, Digital dan QRIS	Kebanyakan keluarga, dan mahasiswa	Rumah Joglo
WEDANGAN PENDHOPO	Menu sundukan <i>frozenfood</i> dan sundukan khas wedangan, minuman wedangan khas jawa dengan rempah melimpah berdampingan dengan minuman botolan (coffebeer dll)	Ruang utama rumah kuno (rumah jaman belanda) dengan ornamen jawa tempo dulu dan barang-barang antik, gubuk, bangunan limasan jawa.	Konvensional, Digital	Kebanyakan boomer, Mahasiswa dan juga Gen Y dan keluarga	Rumah Limasan, gubuk, pikulan wedangan
WEDANGAN OMAH JOGLO	Menu sundukan khas wedangan dipadukan dengan penyetan ayam dan bebek goreng	Ruang utama berbentuk omah joglo serta terdapat gazebo	Konvensional, Digital dan QRIS	Kebanyakan keluarga, Mahasiswa dan juga Gen Y dan Boomer	Rumah Joglo

Berdasarkan tabel tersebut, Klasifikasi generasi pengunjung dilakukan secara estimatif berdasarkan observasi karakteristik visual, gaya komunikasi, serta konteks aktivitas yang ditampilkan selama observasi lapangan. Namun demikian, kategori ini tidak dimaksudkan sebagai identifikasi demografis yang pasti, melainkan sebagai perangkat analisis untuk membaca kecenderungan sosial.

Dalam penelitian ini, kategori “keluarga” ditentukan berdasarkan indikator observasional, yaitu: (1) kehadiran anggota dengan rentang usia berbeda dalam satu kelompok (misalnya orang tua dan anak), (2) penggunaan panggilan relasional seperti “ayah”, “ibu”, “nak”, atau “adik”, “kakek”, nenek”, “bibi” dan “paman” dalam interaksi, (3) pola duduk dan interaksi yang menunjukkan relasi pengasuhan atau kedekatan kekerabatan, serta (4) pembagian peran dalam aktivitas konsumsi, seperti orang tua memesan makanan untuk anak.

Kategori “mahasiswa” tidak ditentukan berdasarkan verifikasi administratif, melainkan melalui indikator observasional, yaitu: (1) penggunaan atribut visual seperti jaket almamater atau penyebutan institusi pendidikan; (2) penggunaan istilah yang merujuk pada aktivitas akademik seperti “kuliah”, “semester”, “skripsi”, atau “tugas”; serta (3) konteks aktivitas yang menunjukkan keterlibatan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Kategori ini digunakan sebagai perangkat analisis untuk membaca kecenderungan sosial, bukan sebagai identifikasi demografis yang bersifat pasti.

Kategori “kelompok usia lebih tua” ditentukan berdasarkan indikator observasional selama penelitian lapangan, meliputi: (1) karakteristik visual yang menunjukkan perbedaan usia relatif dibanding kelompok lain di lokasi penelitian, (2) gaya komunikasi yang lebih formal dan normatif dalam interaksi, serta (3) konteks aktivitas sosial yang memperlihatkan posisi sebagai figur senior dalam kelompok.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, wedangan-wedangan tersebut tetap konsisten menggunakan aspek-aspek budaya yang kental sebagai cara untuk menciptakan tradisional dan nostalgia. Berdasarkan wawancara bersama pemilik Wedangan Pendhopo, bentuk dan arsitektur Jawa dapat menarik minat para pelanggan untuk sering datang, karena saat di Wedangan Pendhopo pelanggan merasa seperti di rumah-rumah dikampung. *“jadi ini sebenarnya kan rumah tinggal nggih. Kami ingin supaya pengunjung itu merasa nyaman, homy gitu lho. Jadi tidak terasa di warung, tapi terasa di rumah sendiri”*. Owner Wedangan Pendhopo juga menambahkan bahwa konsep bangunannya memang sengaja dipertahankan dari awal dan ingin seperti bangunan kuno *“Dari awal ya konsepnya sudah seperti ini. Kami memang ingin menonjolkan suasana rumah kuno, Bangunan ini bangunan tua, Kami tidak banyak mengubah struktur aslinya. Kayu-kayunya, lantainya, semua masih asli supaya rohnya tetap terasa”*. Sejalan dengan Manajer Wedangan Sakeca yang mengungkapkan pernyataan bahwa konsep rumah joglo dihadirkan untuk menciptakan atmosfer nostalgia atau atmosfer *homey*. Strategi tersebut berhasil mengkonversi nilai emosional pelanggan terhadap perasaan nostalgia dengan cara meromantisasi bentuk arsitektur. *“kalau kayak rumah joglo gini kembali kayak ke rumah sendiri istilahnya, mulai ramai awalnya libur sekolah, Juli kayaknya setelah lebaran lah pokoknya sampai sekarang bagus terus, dari luar kota sering datang”*

Strategi tersebut juga ditangkap oleh pengunjung, berdasarkan wawancara mendalam bersama R, seorang pengunjung Wedangan Pendhopo, ia mengkonfirmasi betapa kuatnya peran simbol-simbol tersebut dalam memanggil

memori masa kecil. Ia menyebut bahwa berada di wedangan tersebut adalah sebuah perasaan kilas balik masa lalu, R menyebut bahwa arsitektur dan bentuk bangunan Wedangan Pendhopo mirip dengan rumah Mbah pengunjung R. *"Itu kayak apa ya, kilas balik masa lalu. Karena kalau disini itu saya keingatnya itu rumah Mbah di Wonogiri. Karena bentuknya juga ya kurang lebih kayak gini. Jadi kayak nostalgia di rumah Mbah dulu pas masih ada gitu"*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pengunjung IM, melalui pernyataan yang didapat dari ulasan tempat, ia mengatakan bahwa merasakan atmosfer sedang berada di rumah nenek ketika berkunjung ke Wedangan Pendhopo. Berikut ulasan IM untuk Wedangan Pendhopo, *"Wedangan Pendhopo merupakan tempat yang membawa kita ke memori nostalgia saat makan di rumah nenek"*

Dalam konteks ini, wedangan berfungsi sebagai mesin waktu bagi masyarakat perkotaan. Terlebih pada beberapa pernyataan pengunjung yang mengarah kepada perasaan nostalgia ketika berada di Wedangan. Pada konteks subjek penelitian ini, Wedangan dan simbol budaya yang hadir bukan dianggap sebagai praktik keseharian yang fungsional, melainkan sebagai sebuah estetika yang menarik emosional pelanggan lewat perasaan nostalgia. Bentuk modernisasi baru wedangan di masa kini menjadi bentuk romantisme masa lalu yang diciptakan dengan latar belakang bisnis atau ekonomi, dan fenomena tersebut juga dicari oleh para konsumen yang kebanyakan masyarakat urban yang merindukan masa lalu namun menolak ketidaknyamanan. Wedangan-wedangan masa kini hadir dengan konsep makanan HIK, arsitektur dan simbol budaya masa lalu serta menghadirkan kenyamanan melalui fasilitas yang diberikan seperti kebersihan dan higienitas.

Hibriditas dan Transformasi Wedangan di Masa Kini

Eisenstadt (2000) juga menekankan konsep sinkretisme atau hibriditas, dimana institusi lokal menyerap atau meniru elemen-elemen modern untuk bertahan. Ini terlihat bagaimana wedangan masa kini tidak lagi sekedar warung biasa, namun mensejajarkan diri dengan coffee shop. Hal ini dikonfirmasi oleh pemilik Wedangan Omah Joglo yang mengakui bahwa sengaja memasukkan unsur budaya dan warisan leluhur sebagai salah satu motif untuk memulai usaha. Unsur budaya dan warisan leluhur ini digunakan secara sadar sebagai mode bertahan. Hal yang senada juga terlihat jelas dalam strategi menu Wedangan Sakeca yang menggabungkan menu nasi kucing dengan menu populer seperti bakmi dan nasi goreng. Melalui observasi, ditemui juga adanya perpaduan alunan musik jawa dan minuman botolan (coffee bear) di Wedangan Pendhopo, menunjukkan kompromi tradisi demi menarik kalangan anak muda.

Hibriditas ini diterima baik oleh konsumen yang menjadikan wedangan sebagai pengganti kafe-kafe kekinian. Pengunjung R mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk ke wedangan daripada harus ke coffee shop. Namun, sebagai imbas, wedangan masa kini juga harus memberi fasilitas yang setara, hal ini dikonfirmasi oleh pengunjung melalui ulasan, penelusuran netnografi menemukan bahwa pengunjung memberi feedback terkait fasilitas. HD mengatakan bahwa Wedangan Sakeca memberikan fasilitas dan pelayanan yang membuat nyaman. Hal yang sama juga ditemui dalam penelusuran netnografi Wedangan Pendhopo melalui ulasan Google Maps, NO menyebut bahwa konsep wedangan atau HIK yang dikemas dalam tempat berjudukan kafe terasa menarik. Ini membuktikan operasionalisasi modernitas Jawa sebagai institusi tradisional tetap relevan dengan mengadopsi standar efisiensi global (kebersihan, kecepatan, kenyamanan dan modernitas)

Distingsi dan Selera Khas Masyarakat Menengah

Jika Eisenstadt menjelaskan strategi produksi, Bourdieu (1984) menjelaskan logika konsumsi. Melalui konsep Distinction dan Habitus, transformasi wedangan dapat dibaca sebagai respons terhadap selera khas menengah yang ambivalen yaitu menolak realitas wedangan pinggir jalan namun menginginkan suasana khas kerakyatan.

Berdasarkan Tabel Observasi, pengunjung didominasi oleh segmen keluarga, mahasiswa, dan Boomer bermobil. Segmen ini memiliki daya beli dan tuntutan selera yang berbeda dari pengunjung angkringan jalanan. Pengunjung E mengakui bahwa ketika di Wedangan Sakeca ia merasakan rasa atau taste yang khas seperti rasa makanan yang halus atau soft dan juga unik dibandingkan rasa otentik Jawa Timur yang "medok". Dalam pandangan Bourdieu, selera (taste) adalah penanda kelas. Kelas menengah menolak "kekasaran" rasa asli rakyat jelata dan menuntut rasa yang telah distandarisasi.

Lebih jauh, harga yang mahal di wedangan masa kini (3 hingga 5 kali lipat dari wedangan pinggir jalan) tidak menjadi penghalang. Pengunjung R mengakui bahwa harga tersebut worth it demi menembus sebuah kenyamanan. Lebih lanjut, melalui penelusuran netnografi ulasan Wedangan Pendhopo di Google Maps, BN merangkum esensi dari konsep Bourdieu ini, ia mengatakan bahwa *"Suasananya tetap merakyat tapi dibungkus nuansa tradisional Jawa yang adem dan bersih"*

Memudarnya Nilai Guyub

Temuan paling signifikan dari temuan ini adalah pergeseran pola interaksi sosial yang terjadi karena wedangan bersifat guyub. Secara historis wedangan dikenal sebagai ruang guyub yang egaliter. Namun, di wedangan masa kini, nilai ini runtuh digantikan oleh individualisme. Pengunjung R memberikan satu pernyataan tajam mengenai pergeseran interaksi ini, ia mengatakan bahwa kalau di wedangan masa kini dengan segmen pasar menengah ke atas, interaksi yang terjadi lebih individual, seperti "aku aku, kamu kamu". Ungkapan "kamu-kamu, aku-aku" adalah representasi sempurna dari segregasi sosial. Pengunjung hadir secara fisik dalam ruang bersama, namun terisolasi dalam gelembung privasi masing-masing.

interaksi dengan penjual yang dulu menjadi ciri khas HIK kini hampir tiada. Mbak E mengakui bahwa ia merasa lebih nyaman jika *"enggak semua orang mau bersosialisasi, mau ditanya-tanyain sama penjualnya"*. Sejalan dengan observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bagaimana penataan konsep ruang seperti di Wedangan Omah joglo, Wedangan Pendopo dan Wedangan Sakeca menunjukkan pergeseran dari ruang sosiopetal yang menyatukan menjadi ruang sosiofugal yang memisahkan. Mengacu pada teori proksimik Edward T Hall dalam *The Hidden Dimension* (1966) penggunaan setelan meja dan kursi menggantikan bangku panjang ini menciptakan jarak sosial yang kaku dan memperkuat privasi antara pengunjung. Arsitektur ini membuat individu tetap berada pada kelompoknya masing-masing, sehingga sulit menciptakan interaksi lintas kelompok. Akibatnya wedangan modern bukan lagi menjadi agensi interaksi komunal yang egaliter. Wedangan telah berubah fungsi dari ruang interaksi komunitas menjadi ruang konsumsi privat. Meskipun pemilik Omah Joglo masih mempertahankan kolaborasi dengan warga (RT) untuk parkir, interaksi di level konsumen telah sepenuhnya berubah menjadi transaksional dan individualis.

Secara singkat, pengunjung datang membeli privasi dan suasana romantisasi masa lalu dengan penawaran tata ruang dan aspek aspek yang tradisional, bukan keakraban seperti konsep wedangan pada masa lalu yang egaliter dan berperan sebagai agensi interaksi. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa wedangan modern telah kehilangan fungsi sosial aslinya sebagai ruang guyub, dan berubah menjadi ruang privat yang kebetulan berlokasi di bangunan tradisional.

D. KESIMPULAN

Transformasi wedangan di Surakarta dari HIK (Hidangan Istimewa Kampung) pikulan dan pinggir jalan, berubah menjadi wedangan modern berbasis arsitektur tradisional dengan berbagai artefak kebudayaan yang tampak seperti joglo dan ornamen kebudayaan lainnya, hal ini merupakan manifestasi nyata dari dialektika antara tradisi dan modernitas. Berdasarkan temuan penelitian, wedangan tidak sedang mengalami kepunahan atau kehilangan eksistensi, namun wedangan pada masa kini melakukan negosiasi ulang terhadap identitasnya untuk tetap relevan di tengah arus gaya hidup urban

Secara teoritis dan empirik, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang saling berkaitan. *Pertama*, terjadinya rekonstruksi tradisi dan bentuk wedangan dalam perspektif Eisenstadt, para pemilik wedangan secara sadar melakukan *re appropriation* atau pengambilan makna terhadap elemen tradisi. Arsitektur Joglo dan Limalasan tidak lagi difungsikan sebagai hunian feodal, melainkan direkonstruksi menjadi "aset estetika" untuk menjual komoditas emosional berupa nostalgia dan suasana *homey*. *Kedua*, timbulnya distingsi dalam selera masyarakat, transformasi ini didorong oleh pergeseran habitus kelas menengah urban yang merindukan suasana tradisional namun menolak ketidaknyamanan fisik. Fenomena ini dapat disebut sebagai *sanitized tradition* (tradisi yang disanitasi) yang muncul sebagai jawaban atas tuntutan ini. *Ketiga*, Matinya guyub, implikasi paling signifikan dari transformasi ini adalah pergeseran pola interaksi sosial, wedangan modern telah kehilangan fungsi aslinya sebagai ruang publik yang egaliter dan cair. Meskipun secara fisik ruang tersebut dirancang terbuka (komunal), namun secara sosiologis terjadi keadaan segregasi yang nyata. Pengunjung hadir untuk membeli privasi dan suasana, bukan untuk membangun solidaritas sosial dengan sesama pengunjung atau penjual. Pada akhirnya, wedangan kontemporer di Surakarta adalah sebuah bentuk hibriditas antara budaya tradisional dan aspek-aspek modern. Wedangan masa kini sukses bertahan dengan mengadopsi logika modern (efisiensi, kenyamanan, dan kebersihan) sembari tetap mempertahankan wajah tradisional dan aspek budaya sebagai identitas utama. Tradisi tidak mati, namun berganti peran menjadi ruang bagi kelas menengah urban untuk merayakan kerinduan akan masa lalu dan romantisasi budaya, dengan naskah dan aspek modern yang ikut diselaraskan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat menengah urban.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pierre. Bourdieu, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press, 2000.
- [2] C. Fischler, "Food, self and identity," *Social Science Information*, vol. 27, no. 2, pp. 275–292, 1988, doi: 10.1177/053901888027002005.
- [3] S. N. . Eisenstadt, *Multiple modernities*. Routledge, 2017.

- [4] A. Affandi and Sudarmadi, "Kajian Usaha Hidangan Istimewa Kampung di Kabupaten Boyolali," *Riset Manajemen Dan Akuntansi Volume*, vol. 10 No 2, Nov. 2019, doi: <https://doi.org/10.36600/rma.v10i2.98>.
- [5] W. Aribowo, P. A. W. Wibowo, W. A. Rais, and S. Ediyono, "Wedangan: An ethnomethodological perspective of the liberating food marriage," *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, vol. 8, no. 11, 2024, doi: [10.24294/jipd.v8i11.8275](https://doi.org/10.24294/jipd.v8i11.8275).
- [6] O. Hadi Nurcahyono, "Mekanisme Bertahan Hidup Pedagang Angkringan di Era Disrupsi," *Habitus*, vol. 3, pp. 41–50, 2019, doi: <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.32214>.
- [7] Rahadhini and Lamidi, "The Difference Analysis Of Traditional And Modern Wedangan Views Of The Quality Of Service And Customer Satisfaction (Survey Of Consumer Wedangan Amir And Wedangan Lawang Djoenjing)," *Research Fair Unisri*, vol. 1, no. 1, pp. 83–90, Mar. 2017, doi: <https://doi.org/10.33061/rsfu.v1i1.1548>.
- [8] B. Yudhistira, T. N. Haryani, and O. H. Nurcahyono, "Angkringan Development as a Traditional Culinary Identity," in *Enhancing Small Medium Enterprise Competitiveness Based on Creative Economy in Innovation Disruptions*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNS, 2018, pp. 38–43.
- [9] D. R. Kusumastuti and K. A. Surya, "Angkringan Sebagai Ruang Publik Dan Sarana Interaksi Sosial Di Kota Bogor," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 91–105, 2022, doi: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>.
- [10] E. Wiratno, R. Fahirah, and M. A. Dalimunthe, "Fenomena Maraknya Kopi Angkringan di Era Milenial Sekarang," *Journal El-Mal*, vol. 5, no. 3, 2024, doi: [DOI:1047467/elmal.v5i3.4849](https://doi.org/10.1047467/elmal.v5i3.4849).
- [11] D. Hari, W. Nurzamni, and A. Marlina, "Identifikasi Pola Perilaku Pada Ruang Komunal Angkringan," *Region*, no. 1, pp. 67–79, 2019, doi: <https://doi.org/10.20961/region.v14i1.22164>.
- [12] A. H. Sancoko and V. Rahmawati, "Membangun Strategi Pemasaran Umkm Kuliner Kajian Fenomenologi Angkringan Di Surabaya," *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, vol. 17, no. 2, p. 96, Oct. 2019, doi: [10.32524/jkb.v17i2.579](https://doi.org/10.32524/jkb.v17i2.579).
- [13] J. W. . Creswell, *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications, 2013.
- [14] Muhammad. Farid and Mohammad. Adib, *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Kencana, 2018.
- [15] R. V. Kozinets, "Netnography," in *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*, Wiley, 2015, pp. 1–8. doi: [10.1002/9781118767771.wbiedcs067](https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067).
- [16] M. B. . Miles and A. M. . Huberman, *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook*. Sage Publications, 1994.